

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Barus merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai sumber kapur barus dan kemenyan. Kedua tanaman jenis damar ini sudah dikenal hingga penjuru dunia. Hal ini didukung dengan pernyataan Ichwan Azhari dalam paper seminar “*Kapur Barus dan Kemenyan dalam Sumber dan Tulisan Sejarah*” di Ruang VIP Room Biro Rektor Universitas Negeri Medan pada 2016 bahwa kapur barus dan kemenyan asal Sumatera ternyata memiliki daya pikat tinggi dikawasan dalam dan luar negeri didukung dengan harganya yang hampir setara dengan emas. Kondisi itu pula yang mengundang berbagai bangsa asing melakukan perdagangan dan pelayaran ke daerah penghasil kapur barus dan kemenyan tersebut.

Diantara banyaknya jenis komoditi dagang tersebut, terdapat dua jenis komoditas hasil hutan khas Nusantara yang memiliki daya pikat tinggi, sangat dicari, dan bahkan harganya hampir disetarakan dengan emas. Komoditas tersebut adalah kapur barus dan kemenyan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Sumatera bagian utara. Keberadaan kapur barus kawasan ini kemungkinan besar yang menjadi latarbelakang penamaan salah satu bandar dagang penting di Pantai Barat Sumatera yaitu Barus. Nama Barus ini bahkan telah diberitakan oleh Claudius Ptolemaus pada abad ke-2 M dalam bukunya *Geographyke Hyphegeiss* yang menyebut Barus sebagai “*Barousai*”. Dalam kitab suci Al-Quran, Surah Al -Insan ayat ke-5 menyebutkan *Kafura* yang dalam leksikon Arab disebut berasal dari

Persia. Sedangkan dalam kamus Persia *Kafura* disebut berasal dari bahasa melayu yaitu kapur, pohon kapur, kapur dari Barus.

Keberadaan kapur barus yang sebagai salah satu komoditi dagang cukup berpengaruh terhadap eksistensi dan berkembangnya bandar-bandar pelabuhan yang ada di pulau Sumatera. Di Barus, perdagangan kapur barus menjadi salah satu indikator penentu maju dan mundurnya pelabuhan di kawasan tersebut. Sumber-sumber tertulis asing juga sering kali menginformasikan mengenai perdagangan kapur barus yang banyak diambil dari hutan-hutan di Sumatera yaitu tepatnya daerah Barus.

Di pesisir Barat Sumatera ditemukan jejak arkeologi tertua aktivitas perdagangan Internasional berasal dari abad ke-9 M dalam bentuk pecahan kaca dari Tiongkok dan Timur tengah yang ditemukan di Lobu Tua dekat Barus. Di tempat yang sama ditemukan prasasti bertahun 1088 M yang menunjukkan bahwa masyarakat Tamil merupakan salah satu kelompok sebuah perkumpulan pedagang yang menetap di sana. Perkumpulan pedagang India sejenis itu menjalankan perdagangan kamper, gajah, batu mulia dan rempah-rempah. Perserikatan dagang itu dapat dipastikan mengumpulkan bahan perdagangan yang ada di pedalaman, Perret (2010:89).

Reputasi Internasional kamper (kapur barus) dari daerah Barus terus berlanjut hingga abad ke-19 M. Contohnya tahun 1291, Marco Polo menilai kamper dari kerajaan Fansur sebagai kamper terbaik di dunia, nilainya sama dengan harga emas murni. Dan pada abad ke-16 M, Pires menyebut Barus sebagai pelabuhan utama perdagangan emas, sutra, kemenyan, kamper, tumbuhan obat-

obatan, lilin lebah dan madu. Barus merupakan daerah penghasil kamper dan rempah-rempah yang terjamin mutu dan kualitasnya. Kamper yang berkualitas tinggi berasal dari daerah Barus ini merupakan pemicu para pedagang berlayar dan menjadikan pelabuhan Barus ramai. Kamper tersebut di cari-cari disebabkan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia, terutama dalam bahan dasar obat-obatan dan wangi-wangian.

Kamper yang terkenal tersebut pada saat ini sulit ditemui di Indonesia, atau di daerah manapun. Di daerah Barus sendiri pohon kamper yang sangat diperhitungkan itu sangat sulit untuk dijumpai, padahal pada dahulunya kamper (kapur barus) inilah yang menjadikan Barus terkenal dan mengharumkan Sumatera Utara dimata dunia. Begitu berlomba-lombanya semua kalangan berlayar ingin menetap di Barus dan mengelola hasil hutan Barus terutama kamper. Namun saat ini pohon kamper (kapur barus) yang sangat diperhitungkan tersebut terancam punah hampir tidak meninggalkan jejak. Titik informasi mengenai pohon kamper yang masih dijumpai di daerah Tapanuli Tengah yaitu di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung. Pohon kamper (kapur barus) yang dijumpai di daerah Tapanuli Tengah tersebut masih ditemui peninggalan pohon yang berumur 100 tahu lebih atau peninggalan akhir abad 19.

Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan daerah dataran tinggi yang masih banyak dijumpai pepohonan besar yang sering diolah masyarakat sebagai kayu bahan bangunan dan kapal-kapal nelayan. Hal ini juga di jelaskan Basridal dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik & Sekitarnya* (2015 : 1) bahwasanya Barus saat ini

sudah mengalami pemekaran sehingga daerah Barus yang sekarang hanyalah daerah yang tidak memiliki komoditi kapur barus yang pernah membesarkan nama Barus pada saat dahulu. Barus sekarang hanyalah sebuah kecamatan kecil yang terletak di pantai Barat Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Tengah.

Barus pertama kali dimekarkan menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Barus dan Manduamas. Kemudian dari Kecamatan Barus ini dibentuk dua Kecamatan lagi yaitu Kecamatan Andam Dewi dan Sosorgadong, dari Kecamatan Manduamas dibentuk satu Kecamatan lagi yaitu Kecamatan Sirandorong. Akhirnya pada saat ini Barus sudah semakin menyempit dan Kecamatan Barus, kemudian dari penyempitan tersebut dimekarkan satu Kecamatan lagi yaitu Kecamatan Barus Utara.

Pada tahun 2001, 2013 dan sampai menyelesaikan di tahun 2015 adanya sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dari tim BPPLHKA (Balai Penelitian Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli), kemudian dilanjutkan oleh penjelajahan dari DAI TV yang meliput berita tentang kapur barus yang berada di Desa Siordang Kecamatan Sirandorong Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan ini yang menjadi suatu titik penelusuran jejak pohon kapur barus yang pernah mengharumkan nama Tapanuli Tengah di mata dunia. Setelah dari tayangan DAI TV tersebut Pemerintah mulai kembali membudidayakan pohon kapur barus dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bagaimana dahulunya kapur barus menjadi goom yang membawa pelabuhan Barus menjadi pelabuhan yang sangat di perhitungkan dimata dunia. Selain kembali menemukan titik sejarah dan penemuan jejak pohon kapur barus, ternyata pohon kapur barus

tersebut masih ada beberapa pohon yang berumur 100 tahun lebih dan kemungkinan tanaman pohon tersebut sisa peninggalan jejak pohon pada akhir abad 19, kemudian di budidayakan (ditanam kembali) sehingga saat ini pohon langka tersebut masih tetap ada.

Dari keterangan di atas yang menjadikan latar belakang penulis ingin melakukan penelitian mengenai pohon kapur barus. Kemungkinan daerah Barus yang sekarang ini tidak lagi ditemukan pohon kapur barus tersebut, dikarenakan daerah Barus sekarang ini sudah tidak menyisihkan daerah hutan lagi. Barus sekarang sudah menjadi daerah yang dipadati dengan bangunan-bangunan mewah dan perumahan masyarakat. Dengan hal ini penulis tertarik ingin menemukan dimana ada jejak pohon kapur barus tersebut, walau pada saat sekarang ini pohon kapur barus susah untuk di temukan. Sesuai informasi bahwasanya di Tapanuli Tengah masih ditemukan area hutan yang masih ditumbuhi pohon kapur barus juga komplit dengan masyarakat yang masih membudidayakan serta menjaga keutuhan pohon kapur barus agar tetap ada dan tidak punah. Sehingga Barus yang dahulu tidak hanya tinggal nama. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Jejak Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Tapanuli Tengah Sumatera Utara Akhir Abad 19”**

1.2. Identifikasih Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini, yaitu:

1. Latar Belakang Ditemukannya Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara .
2. Lokasi Sebaran Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.
3. Keberadaan dan Kondisi Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Ditemukannya Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara?
2. Dimana Lokasi Sebaran Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara?
3. Dimana Keberadaan Serta Bagaiman Kondisi Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan utama penulisan dan penelitian ini adalah:

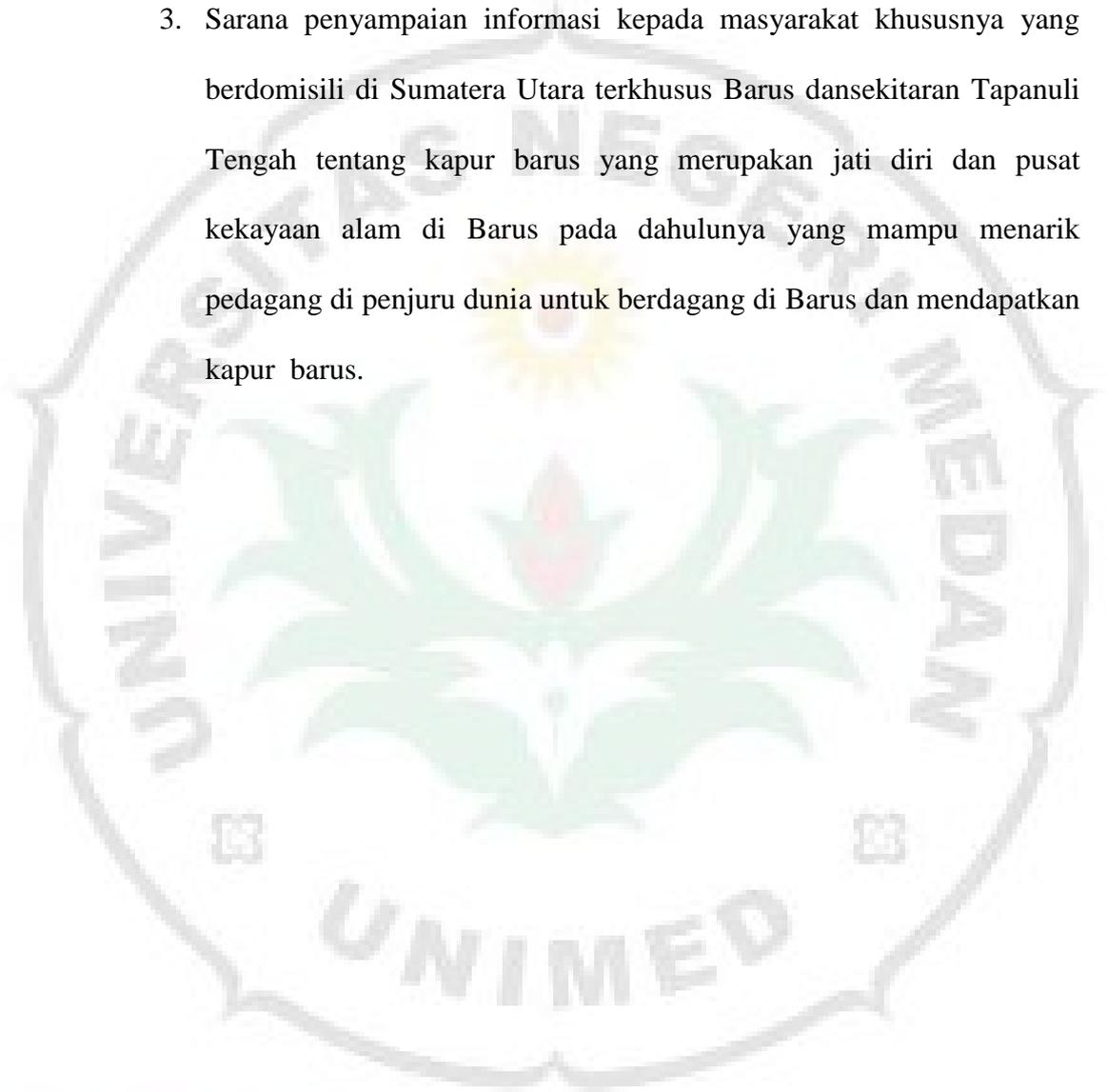
1. Untuk Mengetahui Bagaimana Latar Belakang Ditemukannya Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.
2. Untuk Mengetahui Lokasi Sebaran Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.
3. Untuk Mengetahui Keberadaan Serta Kondisi Pohon Kapur Barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan dan penelitian ini ialah :

1. Menambah wawasan kepada peneliti tentang perkembangan dan jejak pohon kapur barus yang ada di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.
2. Menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa sejarah sebagai konsumtif penulisan ini tentang jejak Kapur barus di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah

3. Sarana penyampaian informasi kepada masyarakat khususnya yang berdomisili di Sumatera Utara terkhusus Barus dan sekitaran Tapanuli Tengah tentang kapur barus yang merupakan jati diri dan pusat kekayaan alam di Barus pada dahulunya yang mampu menarik pedagang di penjuru dunia untuk berdagang di Barus dan mendapatkan kapur barus.



THE
Character Building
UNIVERSITY